

**ANALISIS STUDI KOMPARATIF BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK  
UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2009 – 2017**  
**COMPARATIVE STUDY ANALYSIS OF CONVENTIONAL COMMERCIAL BANKS  
AND SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA 2009 – 2017**

Dian Tanziyl Fathilma<sup>1</sup>, Yudi Sutrasna<sup>2</sup>, Zainal Abidin Sehabudin<sup>3</sup>  
[dian.fathilma@mp.idu.ac.id](mailto:dian.fathilma@mp.idu.ac.id)

**ABSTRACT** - The National or global financial crisis and economic crisis, constitute a non-military threat to the sovereignty of a country, such as Indonesia affected by the 2008 crisis. Indonesia is a country that adheres to a dual banking system called Sharia Commercial Banks and Conventional Commercial Banks. This study was conducted to compare performance finance between sharia commercial banks and conventional commercial banks for the period 2009 - 2017. The variables used in this study are Liquidity, Profitability, and Solvability. The test tool in this study is the analysis of 2 independent variables Mann Whitney test using the SPSS version 23.0 analysis program. Data are 90 annual reports with a sample of 10 bank sector financial services companies consisting of 5 conventional commercial banks (BUK), and 5 sharia commercial banks (BUS) for the period 2009 - 2017, which are registered with the Financial Services Authority. The results showed that Islamic banks were more liquid, Conventional Banks could generate better profits from asset and equity management, higher Islamic Banks obtained management net income from operating results, Conventional Banks had a high risk of default, while BUSs were better able to manage capital owned to obtain assets.

Keywords: *dual banking system, liquidity, profitability, solvability, conventional bank, islamic bank.*

**ABSTRAK** - Krisis keuangan dan krisis ekonomi skala nasional ataupun global merupakan merupakan ancaman nirmiliter bagi kedaulatan sebuah negara, seperti Indonesia yang terkena dampak dari krisis 2008. Indonesia merupakan negara yang menganut *dual banking system* bernama bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional .Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional periode 2009 - 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Alat uji dalam penelitian ini adalah analisa 2 variabel independen *Mann Whitney test* menggunakan program analisis SPSS versi 23.0. Data berjumlah 90 laporan tahunan dengan sampel dari 10 perusahaan jasa keuangan sektor bank yang terdiri dari 5 bank umum konvensional (BUK), dan 5 bank umum syariah (BUS) periode 2009 – 2017, yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih likuid, Bank Konvensional dapat menghasilkan laba lebih baik dari pengelolaan asset dan ekuitas, Bank Syariah lebih tinggi peroleh laba bersih manajemen dari hasil operasi, Bank Konvensional memiliki resiko gagal bayar yang tinggi, sedangkan BUS lebih mampu dalam kelola modal yang dimiliki untuk peroleh aktiva.

Kata Kunci: *dual banking system, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, bank umum konvensional, bank umum syariah*

---

<sup>1</sup> Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>2</sup> Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

<sup>3</sup> Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

## Pendahuluan

Ditengah upaya penyelamatan perekonomian dunia baik dengan melakukan suntikan dana melalui bantuan IMF atau memanfaatkan cadangan devisa negaranya, gelombang kebangkrutan bisnis perbankan maupun industri lainnya yang dibarengi dengan pemutusan hubungan kerja terus terjadi di berbagai belahan dunia. Hilangnya kepercayaan investor dan kreditur pada kemampuan pelaku bisnis untuk memenuhi kewajiban, menyebabkan akses pelaku bisnis ke pasar modal dan menyebabkan pasar pembiayaan jangka pendek menjadi terhambat, mengakibatkan jumlah investasi yang masuk pada perusahaan menjadi semakin kecil. Ketatnya likuiditas dan perilaku risk aversion pebisnis mendorong terjadinya realokasi dan rekomposisi struktur asset para pemodal, dari asset yang dipandang beresiko ke asset yang dipandang lebih aman, dan menyebabkannya rendahnya nilai tukar, dan perubahan nilai kepemilikan asset pada laporan keuangan perusahaan.

Belajar dari krisis yang terjadi di tahun 2008, dapat dilihat bahwa perusahaan/ organisasi/ lembaga khususnya pada sektor perbankan

memiliki keterkaitan erat dengan negara tempat organisasi tersebut berdiri. Negara yang dijalankan oleh pemerintah melahirkan kebijakan fiskal, dan moneter dimana sektor perbankan yang merupakan satu kesatuan dalam subjek negara memiliki hubungan intervensi dalam pembuatannya. Pembuatan kebijakan tersebut tentunya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ataupun kebangkrutan sebuah negara. Perbankan baik dalam individu ataupun dalam satu kesatuan system merupakan salah satu prasyarat bagi perekonomian yang sehat, kesehatan perbankan berbanding lurus dengan kesehatan perekonomian suatu negara. Salah satu peran yang dimiliki oleh bank selaku lembaga yang berkecimpung di sektor keuangan adalah sebagai lembaga perantara dalam menggerakkan sektor riil, oleh karena itu apabila bank bermasalah maka akan memberikan dampak negatif bagi sektor ekonomi.<sup>4</sup>

Sektor keuangan sub sektor bank di Indonesia terbagi menjadi 2 (dua) jenis yakni perbankan Syariah dan perbankan konvensional. Indonesia, satu dari

---

<sup>4</sup>Azzahroh, Mujahidah, Raden R Hidayat & Sri Sulismiyati. "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia dan Malaysia", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 35(2), 2016.

sepuluh negara di wilayah Asia Tenggara yang didalamnya beroperasi secara resmi dual banking system, yakni bank syariah dan bank konvensional yang ditandai dengan terbitnya Undang Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Seiring berjalannya waktu yang ditandai dengan semakin membaiknya perekonomian, bank sebagai lembaga dan satu kesatuan dalam perekonomian turut menerima dampak dari krisis keuangan tahun 2008, yang ditandai dengan, tabel berikut :

**Tabel 1 Perkembangan Jumlah Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah**

Tahun	Jumlah Bank Syariah	Jumlah Bank Konvensional
2007	3	127
2008	5	119
2009	6	115
2010	11	111
2011	11	109
2012	11	109
2013	11	109
2014	12	107
2015	12	106
2016	13	103
2017	13	102

Sumber : Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa keuangan, Statistik Perbankan Indonesia, tahun 2007 -2017, 2018

Terlihat pada tabel diatas bahwa paska krisis 2008 jumlah bank syariah dan konvensional memiliki perbedaan pada jumlah dari bank, apabila bank

konvensional memiliki jumlah mencapai ratusan maka bank syariah memiliki jumlah hanya sekitar 3 (tiga) sampai dengan 12 (dua belas), jika dilihat pada perkembangannya maka jumlah dari bank syariah paska krisis 2008 terus bertambah dari 5 (lima) di tahun 2008, hingga 13 (dua belas) di tahun 2017. Lain halnya dengan bank konvensional yang paska 2008 terus mengalami pengurangan jumlah dari 127 di tahun 2008, terus menerus menurun hingga berjumlah 102 di tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa paska krisis 2008 bank syariah terus mengalami perkembangan, dan sebaliknya bagi beberapa bank konvensional yang kurang mampu bertahan dalam menghadapi gejolak krisis. Hal ini menunjukkan bahwa baik bank syariah ataupun bank konvensional yang terdapat di Indonesia mendapatkan kepercayaan dari publik atas kinerja industri keuangan sektor perbankan.

Di Indonesia terdapat dua lembaga yang berwenang terhadap perbankan, yakni Bank Indonesia, selaku bank sentral negara Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) sebagai lembaga independen yang memiliki fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan

dan penyidikan atas bank dan lembaga keuangan lainnya dan telah diatur dalam UU RI No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

Penting bagi sektor perbankan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan nasabah melalui kinerja keuangan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan, berdasarkan pada *bank of international settlement* yang memberikan kebebasan bagi bank sentral untuk menetapkan penilaian kinerja perbankan masing – masing, maka Bank Indonesia membentuk peraturan NO. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana didalamnya terdapat 3(tiga) indikator dalam penilaian kinerja perusahaan perbankan, yakni likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sangatlah penting di dunia perbankan, karena likuiditas merupakan kemampuan perusahaan, dalam menutup kebutuhan reserve requires, menyelesaikan kewajiban jangka pendek, menyediakan dana

kredit, dan membiayai operasi perusahaan.<sup>5</sup>

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri<sup>6</sup>. Solvabilitas merupakan kemampuan bank dalam melaksanakan operasi yang berasal dari hutang, dan melaksanakan kewajiban baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi<sup>11</sup>.

Industri keuangan sektor perbankan yang menerima dampak yang cukup besar saat krisis keuangan tahun 2008, perlu bagi industri perbankan untuk bertahan dan mempersiapkan diri paska krisis keuangan guna mengantisipasi terjadinya krisis dimasa yang akan datang. Adanya deteksi melalui kinerja keuangan perusahaan dapat mempercepat identifikasi kondisi perusahaan yang peka akan masalah – masalah ekonomi, seperti krisis ekonomi ataupun keuangan yang telah terjadi sebelumnya. Paska krisis atau masa damai merupakan masa

---

<sup>5</sup> Sutojo, Siswato, *Manajemen Terapan Bank Seri Manajemen Bank No.3*, (Jakarta : Pustaka Binaman Pressido, 1997), hlm.174.

<sup>6</sup> Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta:BPFE, 2010), hlm. 122

dimana pengumpulan kekuatan dilakukan, sehingga penelitian ini berfokus pada industri jasa keuangan sektor perbankan tahun 2009 – 2017. Penggunaan rentang waktu pada penelitian, digunakan untuk melihat perkembangan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional melalui penggunaan rasio, dan melakukan perbandingan atas bank syariah atau bank konvensional yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah, dengan Bank Konvensional di Indonesia tahun 2009 - 2017?.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia sejak tahun 2009 - 2017.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa pengujian komparatif, atau pengujian atas perbandingan dua kelompok dalam hal kausal (2 variable independen) yang

sudah terjadi<sup>7</sup>. Unit analisis dalam penelitian ini merupakan negara Indonesia dengan periodisasi waktu antara tahun 2009-2017. Data penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan/atau laporan finansial dari perusahaan terkait.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, atau data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan). data tersebut berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan telah dipublikasikan dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber data yang diperoleh berdasarkan pada akses peneliti ke bursa Bursa Efek dan website perusahaan di negara Indonesia periode 2009 - 2017. Data yang dikumpulkan selanjutnya ditelaah, pada jurnal ataupun buku terkait dengan variabel yang digunakan dan/atau jurnal akuntansi perbankan nasional ataupun internasional.

Populasi dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Keuangan (*Financial Statement*) yang telah di audit dan dipublikasikan melalui website

---

<sup>7</sup> Cresswell, John.W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*, 4<sup>th</sup> Edition. (Jakarta. Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 17.

perusahaan baik pada Bank Syariah ataupun Bank Konvensional pada periode 2009 – 2017, adapun bank yang digunakan sebagai populasi berjumlah 1.035 laporan tahunan dan/atau laporan keuangan yang berasal dari 13 bank islam (bank syariah) dan 102 bank konvensional selama 9 periode.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode sampling secara tidak acak yang informasi sampelnya dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sampel terpilih pada penelitian ini berjumlah 90 laporan tahunan dan/atau laporan keuangan yang berasal dari 5 bank islam (bank syariah) dan 5 bank konvensional tahun 2009 – 2017. Adapun sampel penelitian ini selanjutnya akan diteliti dengan menggunakan alat uji berupa SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23.0 sebagai alat pengukur hubungan antara variable.

**Tabel 2 Sampel Penelitian Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah**

Bank Umum Konvensional	Bank Umum Syariah
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Bank Muamalat Indonesia
Bank Mandiri (Persero) Tbk	Bank BRI Syariah

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Bank Syariah Mandiri
Bank Central Asia	Bank Syariah Mega Indonesia
Bank CIMB Niaga Tbk	Bank Syariah Bukopin

Sumber : Olah Data Peneliti, 2018

Peneliti melakukan uji komparatif pada bank umum syariah dan bank umum konvensional, pengujian dengan menggunakan 3 (tiga) variabel utaman dengan 9 (sembilan) variabel pengukuran yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, diantaranya :

1. Likuiditas :
  - a. *Banking Ratio (X1.1) = Total Loans / Total Deposit*. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah
  - b. *Quick Ratio (X1.2) = Cash Asset/Total Deposit*. Semakin tinggi rasio, maka tingkat likuiditas semakin baik.
  - c. *Loan To Deposit Ratio (X1.3)=Total Loans/(Total Deposit+Total Equity)*. Tingginya LDR mengindikasikan bank mengalami tekanan *financial*.
2. *Profitabilitas*
  - a. *Return On Asset (X2.1)=Earning Before Tax/Average on Total Asset*. Semakin tinggi ROA, bank memiliki kemampuan pengelolaan asset semakin baik.

b. *Return On Equity* ( $X_{2.2}$ ) = *Earning After Tax/Average on Total Equity*. Semakin tinggi rasio ROE menunjukkan profitabilitas perusahaan semakin baik<sup>8</sup>.

c. *Net Profit Management* ( $X_{2.3}$ ) = *Net Income / Operating Income*. Rasio yang mengukur besarnya tingkat keuntungan bersih perusahaan dari setiap kegiatan operasi,

### 3. Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio* ( $X_{3.1}$ ) = *Total Debt/Total Asset*. Rasio DTAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank telah terlibat dalam bisnis yang lebih beresiko<sup>9</sup>

b. *Debt to Equity Ratio* ( $X_{3.2}$ ) = *Total Debt/Total Equity*. Rasio ini digunakan untuk memeriksa kemampuan penyerapan modal bank jika terjadi guncangan keuangan (krisis), seperti dalam situasi dimana nilai asset menurun, atau terjadi gagal bayar, maka modal bank akan dijadikan jaminan terhadap kerugian pinjaman

c. *Equity Multiplier* ( $X_{3.3}$ ) = *Total Asset/ Total Equity*. semakin tinggi pengganda ekuitas, maka semakin tinggi leverage keuangan bank, yang berarti bahwa bank lebih bergantung pada utang untuk membiayai asetnya daripada pada ekuitas

### Hasil dan Pembahasan

Analisis dilakukan untuk membandingkan kemampuan dan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2009 – 2017. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik, berupa uji normalitas. Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai residual, dengan menggunakan analisis statistik, dimana pada analisis statistik dengan menggunakan uji Kolmogorov Sumirnov, dengan hipotesis :

$H_0$  = Data residual terdistribusi secara normal

$H_1$  = Data residual tidak

terdistribusi secara normal

Kaidah pengambilan keputusan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 :

- Jika  $p\text{-value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima (distribusi data normal)
- Jika  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (distribusi data tidak normal)

---

<sup>8</sup> Siti R Ika dan Norhayati A, "A Comparative Study of Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks In Indonesia", *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 (15), 2011.

<sup>9</sup> Latif, Yousef, et al., "Study Of Performance Comparison Between Islamic And Conventional Banking In Pakistan", *European Journal of Educational and Development Psychology* Vol.4 No. 1., 2016.

**Tabel 3 Tabel Hasil Uji Normalitas**

		Test Statistics <sup>a</sup>								
		BR	QR	LDR	ROA	ROE	NPM	DAR	DER	EM
Most Extreme Differences	Absolute	.867	.933	.933	.800	.644	.489	.889	.889	.689
	Positive	.867	.000	.933	.800	.644	.489	.889	.889	.022
	Negative	.000	-.933	.000	.000	.000	-.156	-.089	-.089	-.689
Kolmogorov-Smirnov Z		4.111	4.427	4.427	3.795	3.057	2.319	4.216	4.216	3.268
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Sumber : Hasil Olah Data Uji Normalitas K-S degan SPSS 23, 2019

Tabel 1.3 menunjukkan hasil pengujian normalitas Kologrov-Smirnov. Berdasarkan kaidah dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal, sehingga di Tarik kesimpulan bahwa dilihat dalam tabel 1.3, data pada 9 (sembilan) pengukuran yang digunakan dalam penelitian tidak terdistribusi secara normal. Untuk pengujian Hipotesis digunakan Uji Mann Whitney.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji asumsi klasik, diketahui bahwa terdapat masalah pada uji normalitas, yakni mayoritas data pada variabel tidak terdistribusi secara normal, hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada setiap variabel memiliki rentang data yang tinggi.

Penanggulangan masalah normalitas data dapat dilakukan

dengan melakukan outlier atas data. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi – observasi lainnya, dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk variabel tunggal ataupun variabel kombinasi<sup>10</sup>. Alternatif tersebut telah dilakukan namun sampai dengan batasan minimum sampel yakni sebanyak 20 jumlah sampel, masih terdapat data variabel yang tidka terdistribusi normal. Alternative kedua adalah menggunakan uji Mann Whitney pada uji hipotesis. Sebagai bagian dari analisis statistik, maka untuk pengujian hipotesis tidak menggunakan uji beda t-test, namun menggunakan alternatif kedua yakni, menggunakan Uji Mann Whitney.

<sup>10</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, 7<sup>th</sup> Edition, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), hlm. 41.

Uji Mann-Whitney U Test merupakan uji statistik non parametric yang digunakan pada data ordinal atau interval. U test atau Mann Whitney test digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen apabila data yang berbentuk rasio dan interval tidak terdistribusi secara normal<sup>11</sup>. Sama halnya dengan uji t, Uji Mann-Whitney U Test juga dapat digunakan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan antara rata-rata dua data yang saling independent. Tingkat probabilitas dari uji mann whitneyy sebesar 5% atau 0,05 , dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara variance yang digunakan.
- 2) Jika  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara variance yang digunakan

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  atau 0,05, dengan hipotesis :

$H_0$ :Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan

bank umum konvensional dengan bank umum syariah.

$H_1$ :Terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan penalaran dan teori yang telah dibahas pada bagian kajian teoritik. Pembahasan dilakukan sesuai dengan poin-poin pada hasil penelitian. Beberapa pembahasan yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

---

<sup>11</sup> Azzahroh,Mujahidah, Raden R Hidayat & Sri Sulismiyati, *op. cit.* hlm. 68.

**Tabel 4 Tabel Hasil Uji Hipotesis**

Test Statistics <sup>a</sup>									
	BR	QR	LDR	ROA	ROE	NPM	DAR	DER	EM
Mann-Whitney U	63.000	21.000	26.000	100.000	256.000	573.000	221.000	221.000	281.000
Wilcoxon W	1098.000	1056.000	1061.000	1135.000	1291.000	1608.000	1256.000	1256.000	1316.000
Z	-7.662	-8.001	-7.961	-7.364	-6.105	-3.547	-6.387	-6.387	-5.903
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

a. Grouping Variable: JENIS

Sumber : Hasil Olah Data Uji Hipotesis – Mann Whitney Test dengan SPSS 23, 2019

Tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis pada 9 pengukuran variabel pada likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas memperoleh probabilitas atau nilai asymp. sig sebesar 0,000. Dengan demikian nilai signifikansi dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional periode 2009 - 2017.

Hasil uji hipotesis 3 variabel utama yakni likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, dengan 9 pengukuran variabel menunjukkan bahwa bank umum syariah memiliki perbedaan yang signifikan dengan bank umum konvensional, maka perbandingan kinerja adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional, digambarkan dengan 3 penghitungan rasio yakni *Loan to Deposit Ratio*, *Banking Ratio*, dan *Quick Ratio*, diketahui rata rata *Loan To Deposit Ratio* kedua bank tersebut sebagai berikut :

**Tabel 5 Rata – rata Loan To Deposit Ratio**

Tahun	Loan to Deposit Ratio	
	BUS	BUK
2009	11%	92%
2010	21%	94%
2011	42%	95%
2012	28%	121%
2013	15%	103%
2014	10%	105%
2015	5%	102%
2016	5%	99%
2017	5%	96%

Sumber : Olah data peneliti, 2019

**Tabel 6 Indikator penilaian LDR**  
**Kriteria Penilaian Loan to Deposito Ratio (LDR)**

Nilai Kredit	Predikat
≤ 94,755%	sehat
94,756% – ≤ 98,75%	cukup sehat
98,76% – ≤ 102,25%	kurang sehat
≥102,6%	tidak sehat

Sumber : SE BI no. 13/24 DPND Tanggal 25 Oktober 2011, 2019

Sesuai dengan Surat Edaran BI no. 13/24 DPND Tanggal 25 oktober 2011, bank umum syariah dengan nilai LDR lebih rendah dari 94,755% memperoleh predikat sehat, sedangkan bank konvensional dengan nilai rasio di atas 98,76% dinyatakan pada posisi kurang – pada posisi tidak sehat. dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa bank umum konvensional berada pada posisi kurang sehat sampai dengan tidak sehat.

Tingginya nilai LDR pada bank membuat bank berada posisi likuiditas yang tidak baik, hal ini dikarenakan tingginya nilai LDR mengindikasikan bahwa bank mengalami tekanan financial sebagai akibat dari pinjaman yang berlebihan<sup>12</sup>.

<sup>12</sup> Youseff Latif, et al, “Study Of Performance Comparison Between Islamic And Conventional Banking In Pakistan”, European Journal of Educational and Development Psychology Vol.4 (1),2016, hlm.27

Sejalan dengan kondisi LDR, pada variabel *banking ratio* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 7 Rata – rata Banking Ratio**

Tahun	Banking Ratio	
	BUS	BUK
2009	17%	109%
2010	35%	114%
2011	63%	118%
2012	40%	124%
2013	23%	130%
2014	15%	135%
2015	9%	131%
2016	8%	128%
2017	9%	126%

Sumber : Olah data peneliti, 2019

Semakin tinggi Banking Ratio maka tingkat likuiditas bank semakin rendah , yang berarti pada tahun 2009 – 2017 bank umum konvensional lebih banyak menyalurkan kredit daripada memperoleh pemasukkan dari nasabah seperti tabungan, ataupun giro.

**Tabel 8 Rata – rata Quick Ratio**

Tahun	Quick Ratio	
	BUS	BUK
2009	88%	30%
2010	90%	40%
2011	106%	39%
2012	96%	36%
2013	94%	30%
2014	146%	30%
2015	125%	30%
2016	123%	27%
2017	128%	25%

Sumber : Olah data peneliti, 2019

Semakin tinggi quick rasio maka kemampuan likuiditas bank semakin baik, karena ketersediaan alat likuid (cash asset) yang memadai.

2. Profitabilitas antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional, digambarkan dengan 3 penghitungan rasio yakni *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Management*, diketahui rata – rata *Return On Asset* adalah sebagai berikut :

**Tabel 9 Rata – rata ROA dan ROE**

Tahun	Return On Asset		Return On Equity	
	BUS	BUK	BUS	BUK
2009	11%	30%	112%	237%
2010	9%	35%	83%	262%
2011	11%	38%	119%	261%
2012	19%	40%	194%	258%
2013	15%	41%	140%	254%
2014	2%	35%	11%	222%
2015	6%	32%	44%	174%
2016	7%	30%	29%	155%
2017	6%	33%	7%	167%

Sumber : Olah data peneliti, 2019

**Tabel 10 Rata – rata Indikator ROA**

Kriteria Penilaian Return On Asset (ROA)	
Nilai Kredit	Predikat
> 1,21%	Sehat
0,98% - 1,21%	Cukup Sehat
0,76% - 0.98%	Kurang Sehat
≤ 0,76%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI no. 13/24 DPND  
Tanggal 25 oktober 2011,2019

Sesuai dengan Surat Edaran BI no. 13/24 DPND Tanggal 25 oktober 2011,

terlihat antara bank umum syariah dan bank umum konvensional berada pada posisi di atas 1,21% yang berarti bank berada pada posisi sehat. Return On Asset bank umum konvensional terlihat lebih tinggi dalam tabel dibandingkan dengan bank umum syariah, hal ini berarti bank umum konvensional memiliki kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah.

Sejalan dengan kondisi ROA, pada variabel ROE pada tabel 1.9, menunjukkan bahwa BUK memiliki rata – rata lebih tinggi dibanding BUS. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar<sup>13</sup>.Hal ini menandakan bank umum konvensional memiliki kemampuan untuk mengelola modal atau ekuitas menjadi laba, lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah. Berbeda dengan ROA dan ROE, NPM memperoleh hasil sebaliknya, seperti sebagai berikut :

<sup>13</sup> Bank Indonesia, Kodifikasi Peraturan BI Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan, Bank Indonesia, (Jakarta: Pusat Riset Edukasi Sentral (PRES) Bank Indonesia, 2012) hlm.190

**Tabel 11 Rata – rata Net Profit Management**

	Net Profit Management	
	BUS	BUK
2009	91%	76%
2010	67%	76%
2011	105%	80%
2012	73%	80%
2013	71%	80%
2014	70%	81%
2015	89%	76%
2016	90%	78%
2017	65%	78%

Sumber : Olah data peneliti, 2019

Net Profit Management menunjukkan besarnya kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bersih (net income) dari kegiatan operasi <sup>14</sup>. Tahun 2009 – 2017 bank umum syariah memiliki rata – rata variabel NPM sebesar 80% sedangkan rata rata NPM bank umum konvensional sebesar 78%. Menunjukkan bahwa bank umum syariah lebih baik dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan bank umum konvensional.

3. Solvabilitas antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional, digambarkan dengan 3 penghitungan rasio yakni *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Equity*

*Multiplier*. Diketahui rata – rata *equity multiplier* sebagai berikut :

**Tabel 12 Rata – rata Equity Multiplier**

Tahun	Equity Multiplier	
	BUS	BUK
2009	1345%	1089%
2010	1258%	983%
2011	1332%	886%
2012	1416%	836%
2013	1257%	809%
2014	1231%	774%
2015	1091%	737%
2016	1094%	669%
2017	985%	666%

Sumber : Olah data peneliti, 2019

*Equity Multiplier Ratio* menunjukkan total asset bank memiliki hubungan terhadap ekuitas bank yang dimiliki . Perbandingan total asset terhadap total ekuitas bank menunjukkan bahwa semakin tinggi EM, berarti bank lebih banyak menambah asset dengan menggunakan modal yang dimiliki Semakin tinggi rasio EM maka resiko yang dihadapi bank menjadi besar karena mengindikasikan kegagalan resiko , resiko yang dihadapi bank tentunya menjadi lebih besar mengingat terdapat beberapa asset yang memiliki nilai sangat tinggi namun membutuhkan waktu jangka panjang untuk merealisasikan nilai tersebut, sesuai dengan masa manfaat atau nilai guna dari asset tersebut.

<sup>14</sup> Kasmir, Manajemen Perbankan Edisi Revisi,(Jakarta:PT Raja Grafindo,2014),Hlm. 328

**Tabel 13 Rata – rata DAR dan DER**

Tahun	Debt To Equity Ratio		Debt to Asset Ratio	
	BUS	BUK	BUS	BUK
2009	471%	989%	35%	91%
2010	469%	871%	34%	88%
2011	410%	774%	34%	87%
2012	487%	725%	36%	87%
2013	471%	698%	35%	86%
2014	218%	659%	18%	85%
2015	190%	622%	18%	84%
2016	206%	555%	18%	83%
2017	195%	553%	19%	83%

Sumber : Olah data peneliti, 2019

Berdasarkan rata – rata debt to asset Ratio dan rata rata Debt To Equity Ratio menunjukkan bahwa sejak tahun 2009 – 2017 bank umum konvensional memiliki debt to asset ratio lebih dari 80% dan Debt To Equity Ratio lebih dari 500%. Rasio DAR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana bank menjamin kewajibannya dengan total asset yang dimiliki. Tingginya total DAR mengindikasikan bank terlibat dalam bisnis yang berisiko<sup>15</sup>, disebabkan karena jumlah hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total aset, yang berarti risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan kewajiban juga semakin tinggi.

Tingginya rasio DER pada bank umum konvensional mendukung kondisi

dari DAR pada bank umum konvensional yang juga tinggi, dimana ketika DAR tidak mampu lagi menyerap adanya kondisi kritis maka DER, sebagai ekuitas atau modal perusahaan digunakan untuk menjamin bank untuk melunasi kewajibannya. Dengan adanya rasio DAR dan DER yang tinggi maka bank terindikasi mengalami risiko gagal bayar atas pembiayaan kredit.

Satu dari penyebab adanya risiko gagal bayar yang tinggi dikarenakan bank umum konvensional merupakan bank umum yang berfokus pada pendanaan korporasi. Mengingat kondisi perekonomian global dewasa ini yang masih dalam masa pertumbuhan paska krisis 2008, bersamaan dengan pembangunan infrastruktur skala besar dari berbagai sektor yang terjadi di dalam negeri dengan waktu pelaksanaan dan waktu pengembalian jangka panjang, selain itu perusahaan besar (korporasi) memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap kondisi perekonomian global hal ini dikarenakan perusahaan besar (korporasi) berorientasi pada impor dan ekspor.

Orientasi impor yang dimaksud adalah apabila perusahaan tersebut melakukan impor barang guna memenuhi kebutuhan bahan baku untuk

<sup>15</sup> Ibid,

diproduksi seperti perusahaan bidang konstruksi, perusahaan bidang elektronik, dan perusahaan automotif, yang bahan baku utamanya dari negara lain. Orientasi ekspor yang dimaksud adalah perusahaan (korporasi) yang harus melakukan ekspor barang untuk memenuhi permintaan produksi negara lain, seperti barang tambang, hasil perkebunan, Perusahaan dengan orientasi ekspor menggunakan penetapan harga komoditi sesuai dengan harga pasar dunia yang berlaku secara global. Perubahan kondisi ekonomi global dapat menimbulkan fluktuasi harga baik berupa kenaikan ataupun penurunan harga. Fluktuasi tersebut dapat menimbulkan biaya - biaya tak terduga bagi perusahaan (korporasi), yang menyebabkan kemampuan pembayaran kredit kepada bank menjadi berkurang dan dapat menyebabkan kekeringan likuiditas pada bank, apabila hal ini terjadi maka ancaman ekonomi berupa krisis keuangan dan kemudian merambah ke krisis ekonomi bisa terjadi.

Rendahnya rasio DAR dan DER pada bank syariah disebabkan karena pembiayaan berfokus pada sektor usaha mikro kecil menengah, yakni pembiayaan dengan biaya pinjaman yang kecil namun dengan jumlah

nasabah yang banyak, dengan berdirinya UMKM sebagai sektor usaha yang banyak menyerap tenaga kerja per juli 2018 tercatat bahwa UMKM mampu menyumbang sebesar 60,34% terhadap PDB, dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 97%<sup>16</sup>.

### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan berdasarkan kinerja likuiditas bank umum syariah dinyatakan lebih likuid dibandingkan dengan bank umum konvensional. Terdapat perbedaan hasil dari kinerja profitabilitas, dimana bank umum konvensional dinilai lebih mampu dalam menghasilkan laba dari asset dan ekuitas yang dimiliki, sedangkan bank umum syariah dinilai lebih mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Kemampuan kinerja bank dalam menyelesaikan kewajibannya bank umum konvensional dinilai memiliki resiko gagal bayar tinggi, sedangkan bank umum syariah dinilai lebih mampu dalam mengelola modal yang dimiliki untuk memperoleh asset dengan nilai pengembalian jangka panjang.

---

<sup>16</sup> Pernyataan Iskandar Simongkir, Deputy Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dalam [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) diakses pada 9 Februari 2019.

## Saran/Rekomendasi

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya kajian berkelanjutan mengenai kinerja keuangan bank umum konvensional dengan bank umum syariah, tidak hanya pada bank yang ada di Indonesia saja, perlu juga untuk melihat kondisi bank umum syariah dengan bank umum konvensional negara – negara lainnya, seperti negara – negara di kawasan regional ASEAN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John.W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan campuran*. 4<sup>th</sup>Edition. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21,7<sup>th</sup> Edition*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir.2014. *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE.
- Sutojo, Siswato. 1997. *Manajemen Terapan Bank Seri Manajemen Bank No. 3*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressido.
- Azzahroh,Mujahidah, Raden Rustam Hidayat & Sri Sulasmiyati. 2016. “Analisis Komparatif Kinerja

Keuangan Bank Umum Di Indonesia dan Malaysia”.*Jurnal Administrasi Bisnis*.Vol. 35(2).

Youseff Latif, et al. 2016. “Study Of Performance Comparison Between Islamic And Conventional Banking In Pakistan”, *European Journal of Educational and Development Psychology* Vol.4.

Simorangkir,Iskandar.2018.”<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional> diakses pada 9 Februari 2019